

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Peran Guru

1. Pengertian Peran

Peran dalam bahasa Inggris “*role*”, yang definisinya “*person’s task or duty in undertaing*”. Jadi peran adalah “tugas atau kewajiban seorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”.¹ Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hal dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan maka dia melaksanakan suatu peranan.²

Pada dasarnya peran itu adalah keikutsertaan seseorang dalam menanggulangi masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya, karena mencakup kebutuhan dan kepentingan orang banyak.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Dari segi bahasa guru diartikan sebagai teacher, tutor dalam bahasa Inggris. Sedangkan dalam bahasa Arab misalnya dijumpai kata ustadz, mudarris, mu’allim dan muaddib. Jadi yang dimaksud

¹A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English* (London: Oxfport University Pres, 1987), 763.

²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), 268.

dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³ Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.⁴

Dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

b. Fungsi dan Tugas Guru

1) Fungsi Guru

a) Mengajarkan

Sudah lazim kita ketahui bahwa fungsi seorang guru adalah *mengajarkan*. Mengajarkan artinya menginformasikan pengetahuan kepada orang lain secara berurutan, langkah demi langkah. Ketika seorang guru masuk ke dalam kelas, berhadapan dengan murid-murid, maka yang harus

³Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2016), 32.

⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 39.

ditekankan di dalam hati guru adalah dia akan mengajarkan sesuatu kepada murid-muridnya. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu membuat suasana belajar-mengajar menjadi sangat menyenangkan bagi murid-muridnya. Kehadirannya harus dirindukan dan dinanti, bukan menakutkan murid-muridnya.

b) Membimbing/Mengarahkan

Fungsi guru berikutnya adalah *membimbing* dan atau *mengarahkan*. Membimbing artinya memberikan petunjuk kepada orang yang tidak atau belum tahu. Sedangkan mengarahkan adalah pekerjaan lanjutan dari membimbing, yaitu memberikan arahan kepada orang yang dibimbing itu agar tetap *on the track* (sedang mencari), supaya tidak salah langkah atau tersesat jalan.

c) Membina

Fungsi guru yang sangat vital adalah *membina*. Ini adalah puncak dari rangkaian fungsi sebelumnya. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dan terus lebih baik dari sebelumnya. Setelah guru mengajarkan murid-murid, lalu dia akan membimbing dan mengarahkan, baru kemudian membina

mereka. Dari sini kita bisa memahami, bahwa fungsi membina ini memerlukan kontinuitas (berkesinambungan) dan terkait dengan institusi pendidikan secara berjenjang. Di samping itu, fungsi membina guru juga melibatkan para pemangku kebijakan, yaitu pemerintah, dalam hal ini kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.⁵

Sebagai seorang guru, guru mempunyai fungsi yang menjadi tanggung jawabnya, guru memiliki satu kesatuan fungsi yang tidak terpisahkan yaitu kemampuan mengajarkan, membimbing/ mengarahkan dan membina. Ketiga kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan.

2) Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian.⁶ Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni:

⁵Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2016), 30-33.

⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 6-7.

a) Tugas dalam bidang profesi

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa.

b) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.

c) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berlandaskan Pancasila.

Seorang guru tidak hanya bertugas dalam mendidik siswa agar mempunyai sikap dan tingkah laku yang baik, entah itu

ketika berada dilingkungan sekolah ataupun masyarakat, selain itu tugas guru adalah mengabdikan dirinya di masyarakat dan menjadi contoh yang baik di dalam masyarakat.

c. Syarat-syarat Guru

Syarat-syarat guru menurut Zakiah Daradjat yang dikutip Novan Ardy Wiyani dan Barnawi antara lain:⁷

- 1) Syarat kepribadian, maksudnya memiliki kepribadian yang terpadu sehingga dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat. Pengertian terpadu adalah segala unsur dalam pribadinya (pikiran, perasaan, dan tingkah laku) bekerja secara seimbang dan serasi.
- 2) Syarat professional, maksudnya guru memiliki pengetahuan yang cukup memadai khususnya ilmu yang diajarkan.
- 3) Syarat teknis, maksudnya guru harus memiliki kemampuan memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat guna, artinya sesuai dengan tujuan materi, anak didik yang dihadapi, situasi, dan alat-alat yang tersedia.

Untuk menjadi seorang guru tidak lah mudah, haruslah memiliki beberapa syarat dasar agar dapat melakukan kewajibannya sebagai

⁷Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 109.

seorang guru dengan baik dan benar. Karena masih ditemukan tabiat oknum guru yang belum sesungguhnya mencerminkan menjadi seorang guru. Syarat-syarat tersebut sudah disebutkan di atas.

d. Kompetensi Guru

Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, maka seorang guru harus memiliki sejumlah kompetensi atau menguasai sejumlah pengetahuan, sikap, sosial dan keterampilan yang terkait dengan bidang tugasnya adalah sebagai berikut:

1) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Kepribadian-kepribadian seorang guru yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

2) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan hubungan antar pribadi dan dalam kehidupan bermasyarakat. Kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk

berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, teman sejawat, tenaga kependidikan, kepala sekolah, orang tua/wali murid dan masyarakat secara umum.

3) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah semua kemampuan guru yang berkaitan dengan kemampuan memahami peserta didik dengan segenap perbedaan karakteristiknya, kemampuan mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki peserta didik serta kemampuan mengelola kelas, mulai dari perencanaan, proses sampai kemampuan mengevaluasi hasil pembelajaran.

4) Kompetensi Professional

Kompetensi professional adalah kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran dan bidang keahliannya. Kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara menyeluruh dan mendalam sehingga sang guru di mungkinkan dapat membimbing peserta didiknya untuk dapat memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.⁸

⁸Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, 73-78.

Berdasarkan poin-poin diatas, dapat dirumuskan bahwa untuk menjadi guru yang baik dan ideal tidak hanya fokus pada penguasaan materi yang diajarkan. Seorang guru harus mampu menjalin komunikasi atau mempunyai hubungan sosial yang tidak hanya berinteraksi dengan siswa di dalam kelas saja, melainkan dapat berinteraksi dengan sesama guru, dengan para pimpinan di sekolah, dengan orang tua atau wali peserta didik, maupun dengan lingkungan masyarakat lainnya.

3. Pengertian Peran Guru

Pengertian peran guru secara umum menurut Ngalim Purwanto adalah terciptanya serangkaian tingkah yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.⁹

Jadi peran guru adalah keseluruhan tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari status yang disandangnya.

⁹ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 1998), 76.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.¹⁰

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹

Pendidikan berarti “bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar menjadi dewasa, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental”.¹²

¹⁰Moch. Tolchah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), 30.

¹¹Himpunan Peraturan Perundang-undangan SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), (Bandung: Fokus Media, 2013), 17.

¹² Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 19.

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses belajar mengajar yang terencana untuk membangun peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya kedepan.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memerhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.¹³ Pendidikan islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuk pribadi muslim yang seutuhnya.¹⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses perubahan tingkah laku individu maupun menuju kearah yang positif.

¹³Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 19.

¹⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana Prendamedia Group, 2014), 11.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar memiliki definisi, melainkan juga memiliki fungsi, terdapat tujuh poin fungsi dalam Pendidikan Agama Islam. Adapun tujuh poin tersebut ialah:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia yang seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), system dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.¹⁵

¹⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006), 134-135.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek *fitrah* peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.¹⁶ Islam menghendaki agar manusia didik supaya ia merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات [٥١]: ٥٦)

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku". (Q.S Al-Dzariyat [51]: 56).¹⁷

¹⁶Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 119.

¹⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Percetakan Qur'an, 2017), 523.

Ayat tersebut mengandung makna bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah SWT agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah SWT. Karena sesungguhnya Allah lah yang menciptakan semua alam semesta ini.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat baik langsung atau tidak langsung. Adapun segi-segi dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan islam sekaligus menjadi ruang lingkup adalah sebagai berikut:¹⁸

a. Perbuatan mendidik itu sendiri

Yang termasuk dengan perbuatan mendidik di sini adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu menghadapi/mengasuh anak didik. Atau dengan istilah yang lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari segi pendidik kepada anak didik menuju kepada tujuan pendidikan islam. Dalam perbuatan mendidik ini sering disebut dengan istilah tahzib.

¹⁸Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Malang, Penerbit Gunung Samudera, 2014), 11-13.

b. Anak didik

Yaitu pihak yang merupakan obyek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan islam yang kita cita-citakan. Dalam pendidikan islam anak didik itu sering kali disebut dengan istilah yang bermacam-macam, antara lain: santri, talib, muta 'allim, muhazb dan tilmiz.

c. Dasar dan tujuan pendidikan islam

Yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan islam ini dilakukan. Maksudnya pelaksanaan pendidikan islam harus berlandaskan atau bersumber dari dasar tersebut. Dalam hal ini dasar atau sumber pendidikan islam yaitu arah ke mana anak didik akan di bawa. Secara ringkas, tujuan pendidikan islam yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia (dewasa) Muslim yang bertakwa kepada Allah dan kepribadian Muslim.

d. Pendidik

Yaitu subyek yang melaksanakan pendidikan islam. Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil

pendidikan islam. Pendidik ini sering disebut mu'allim, muhaab, ustadz, kyai dan sebagainya.

e. Materi pendidikan islam

Yaitu bahan-bahan, atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama islam yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik. Dalam pendidikan islam materi pendidikan ini seringkali disebut dengan istilah maddatul tarbiyah.

f. Media pendidikan islam

Media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pendidikan dari pengirim atau guru kepada penerima (siswa) dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar pendidikan.

g. Metode pendidikan islam

Yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidikan untuk menyampaikan materi pendidikan islam, agar materi pendidikan islam tersebut dapat dengan mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik.

h. Evaluasi pendidikan

Yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar. Tujuan pendidikan islam umumnya

tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui proses atau pentahapan tertentu. Apabila tujuan pada tahap atau fase ini telah tercapai maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dan berakhir dengan terbentuknya kepribadian muslim.

i. Lingkungan sekitar

Yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan hasil pendidikan islam.hjh

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya peran guru Pendidikan Agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk mentranfer ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada siswanya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas. Akan tetapi peran guru Pendidikan Agama Islam selain berusaha mentransfer ilmu, ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama islam kepada siswa agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Peranan guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal. Yang akan dikemukakan di sini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Guru sebagai Demonstrator/Pengajar

Melalui peranannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan

diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

2. Guru sebagai Pengelola Kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

3. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan. Karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

4. Guru sebagai Evaluator

Kalau kita perhatikan dunia pendidikan, akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun pendidik.

Demikian pula dalam satu kali proses belajar-mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.¹⁹

Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam pentransferan ilmu dan pengetahuan bagi peserta didiknya untuk dijadikan bekal yang sangat berguna bagi dirinya kelak. Bahkan yang

¹⁹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 6-11.

terpenting, guru mampu mengembangkan dan memberdayakan peserta didik untuk dibina menjadi seorang yang berkarakter dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran islam.

D. Tunanetra

1. Pengertian Tunanetra

Dalam bidang pendidikan luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut anak tunanetra. Pengertian tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi, anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, “*low vision*”, atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tunanetra.

Dari uraian di atas, pengertian anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.²⁰

2. Jenis Pengelompokan Tunanetra

a. Tunanetra golongan buta total (*blind*)

- 1) Mereka yang sama sekali tidak memiliki atau hampir tidak memiliki persepsi visual.

²⁰Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 65.

- 2) Mereka yang hanya memiliki persepsi cahaya.
- 3) Mereka yang memiliki persepsi sumber cahaya. Mereka yang menggunakan tanda-tanda braile sebagai media baca dan pengajaran.

b. Tunanetra golongan kurang lihat (*low vision*)

- 1) Mereka yang memiliki persepsi benda-benda ukuran besar (benda-benda berukuran 1 cm atau lebih besar). Mereka masih membutuhkan tanda-tanda braile sebagai media baca dan pengajaran.
- 2) Mereka yang memiliki persepsi benda-benda sedang (benda-benda berukuran 1 cm dan 2 cm). Diantara mereka ada yang membutuhkan tanda-tanda braile, dan ada yang menggunakan huruf dan tanda visual yang diperbesar.
- 3) Mereka yang memiliki persepsi benda-benda ukuran kecil (benda-benda berukuran 2 cm atau lebih kecil). Mereka pada umumnya dapat menggunakan huruf dan tanda visual sebagai media baca dan pengajaran.²¹

3. Ciri-ciri Anak Tunanetra

a. Buta total

1) Fisik

Jika dilihat secara fisik, keadaan anak tunanetra tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Yang menjadi perbedaan nyata adalah pada organ penglihatannya meskipun terkadang ada anak tunanetra yang terlihat seperti anak normal. Berikut adalah beberapa gejala buta total yang dapat terlihat secara fisik.

²¹ Yani Meimulyani, *Media Pembelajaran Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013), 10-11.

- a) Mata juling;
- b) Sering berkedip;
- c) Menyipitkan mata;
- d) Kelopak mata merah;
- e) Mata infeksi;
- f) Gerakan mata tak beraturan dan cepat;
- g) Mata selalu berair (mengeluarkan air mata); dan
- h) Pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.

2) Perilaku

Anak tunanetra biasanya menunjukkan perilaku tertentu yang cenderung berlebihan. Gangguan perilaku tersebut bisa dilihat pada tingkah laku anak semenjak dini.

- a) Menggosok mata secara berlebihan;
- b) Menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala, atau mencondongkan mata ke depan;
- c) Berkedip lebih banyak daripada biasanya atau lekas merah apabila mengerjakan suatu pekerjaan;
- d) Sukar membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata;
- e) Membawa bukunya ke dekat mata;
- f) Tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh;

- g) Menyipitkan mata atau mengerutkan dahi;
- h) Tidak tertarik perhatiannya pada objek penglihatan atau pada tugas-tugas yang memerlukan penglihatan, seperti melihat gambar atau membaca;
- i) Janggal dalam bermain yang memerlukan kerja sama tangan dan mata; dan
- j) Menghindar dari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan atau memerlukan penglihatan jarak jauh.

Penjelasan lainnya berdasarkan adanya beberapa keluhan seperti:

- (1) Mata gatal, panas, atau merasa ingin menggaruk karena gatal;
- (2) Banyak mengeluh tentang ketidakmampuan dalam melihat;
- (3) Merasa pusing atau sakit kepala; dan
- (4) Kabur atau penglihatan ganda.

3) Psikis

Bukan hanya perilaku yang berlebihan saja yang menjadi ciri-ciri anak tunanetra. Dalam mengembangkan kepribadian, anak-anak ini juga memiliki hambatan. Berikut adalah beberapa ciri psikis anak tunanetra:

- a) Perasaan mudah tersinggung
- b) Mudah curiga
- c) Ketergantungan yang berlebihan

b. *Low Vision*

- 1) Menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat;
- 2) Hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar;
- 3) Mata tampak lain, terlihat putih di tengah mata (katarak), atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut;
- 4) Terlihat tidak menatap lurus ke depan;
- 5) Memicingkan mata atau mengerutkan kening, terutama di cahaya terang atau saat mencoba melihat sesuatu;
- 6) Lebih sulit melihat pada malam hari daripada siang hari; dan
- 7) Pernah menjalani operasi mata atau memakai kacamata yang sangat tebal, tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.²²

Tunanetra berdasarkan tingkat gangguannya dibagi menjadi dua klasifikasi yaitu buta total dan *low vision*. Kedua tingkatan tersebut mempunyai cirinya masing-masing. Tunanetra yang mengalami buta total, benar-benar tidak dapat melihat sama sekali atau tidak dapat menerima rangsangan cahaya. Sedangkan tuannetra yang mengalami

²² Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran &Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 37-40.

low vision (kurang lihat), masih dapat melihat, walaupun harus melihat dari arah yang dekat.

4. Faktor Penyebab Tunanetra

a. Prenatal

Faktor penyebab ketunanetraan pada masa prenatal sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan, antara sebagai berikut.

1) Keturunan

Ketunanetraan yang disebabkan oleh factor keturunan terjadi dari hasil perkawinan bersaudara, sesama tunanetra atau mempunyai orang tua yang tunanetra. Ketunanetraan akibat faktor keturunan, antara lain *Retinitis Pigmentosa*, penyakit pada retina yang umumnya merupakan keturunan.

2) Pertumbuhan seorang anak dalam kandungan

Ketunanetraan karena proses pertumbuhan dalam kandungan dapat disebabkan oleh:

- a) Gangguan pada saat ibu masih hamil;
- b) Penyakit menahun seperti TBC sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan;
- c) Infeksi atau luka yang dialami oleh ibu hamil akibat terkena rubella atau cacar air, dapat menyebabkan kerusakan pada

mata, telinga, jantung, dan sistem susunan saraf pusat pada janin yang sedang berkembang;

- d) Infeksi karena penyakit kotor, *toxoplasmosis*, *trachoma*, dan tumor. Tumor dapat terjadi pada otak yang berhubungan dengan indra penglihatan atau pada bola mata itu sendiri;
- e) Kekurangan vitamin tertentu, dapat menyebabkan gangguan pada mata sehingga hilangnya fungsi penglihatan.

b. Postnatal

Penyebab ketunanetraan yang terjadi pada masa post-natal dapat terjadi sejak atau setelah bayi lahir, antara lain sebagai berikut.

- 1) Kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan, akibat benturan alat-alat atau benda keras.
- 2) Pada waktu persalinan, ibu mengalami penyakit *gonorrhoe* sehingga baksil *gonore* menular pada bayi, yang pada akhirnya setelah bayi lahir mengalami sakit dan berakibat hilangnya daya penglihatan.
- 3) Mengalami penyakit mata yang menyebabkan ketunanetraan, misalnya:
 - a) *Xerophthalmia*; yakni penyakit mata karena kekurangan vitamin A.

- b) *Trachoma*; yaitu penyakit mata karena virus *chilimidezoon trachomanis*.
- c) *Katarak*; yaitu penyakit mata yang menyerang bola mata sehingga lensa mata menjadi keruh, akibatnya terlihat dari luar mata menjadi putih;
- d) *Glaucoma*; yaitu penyakit mata karena bertambahnya cairan dalam bola mata, sehingga tekanan dalam bola mata meningkat.
- e) *Diabetic Retinopathy*; adalah gangguan pada retina yang di sebabkan oleh penyakit diabetes. Retina penuh dengan pembuluh-pembuluh darah dan dapat dipengaruhi oleh kerusakan sistem sirkulasi hingga merusak penglihatan;
- f) *Macular Degeneration*; adalah kondisi umum yang agak baik, dimana daerah tengah retina secara berangsur memburuk. Anak dengan retina degenerasi masih memiliki penglihatan parifer, tetapi kehilangan kemampuan untuk melihat secara jelas objek-objek di bagian tengah bidang penglihatan.
- g) *Retinopathy of prematurity*; biasanya anak yang mengalami ini karena lahirnya terlalu prematur. Pada saat lahir bayi masih memiliki potensi penglihatan yang normal. Bayi yang

dilahirkan prematur biasanya ditempatkan pada inkubator yang berisi oksigen dengan kadar tinggi sehingga pada saat bayi dikeluarkan dari inkubator terjadi perubahan kadar oksigen yang dapat menyebabkan pertumbuhan pembuluh darah menjadi tidak normal dan meninggalkan semacam bekas luka pada jaringan mata. Peristiwa ini sering menimbulkan kerusakan pada selaput jala (retina) dan tunanetra total.

- 4) Kerusakan mata yang disebabkan terjadinya kecelakaan, seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, kecelakaan dari kendaraan, dan lain-lain.²³

Dari faktor penyebab tunanetra di atas dapat diketahui bahwa faktor penyebab tunanetra antara lain, faktor prenatal (sebelum kelahiran) dan postnatal (sesudah kelahiran).

²³Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 29-31.